



SKRIPSI

**PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018 - 2021**

OLEH :

**NAMA : VIRNANDA ARDIAN
NIM : 19.10.002.62201.015
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan LULUS setelah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi
11 Agustus 2023

Judul : Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021
Nama : Virnanda Ardian
Nim : 1910002622201015
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

TIM PENGUJI

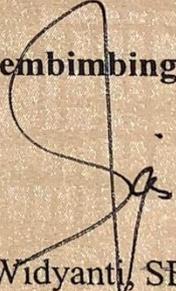
No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Immu Puteri Sari, SE, M.Si	Ketua	
2	Rina Widyanti, SE, M.Si	Anggota	
3	Fitri Yulianis, SE, M.Si	Anggota	
4	Puguh Setiawan, SE, M.Si	Anggota	

Disetujui:

Pembimbing 1

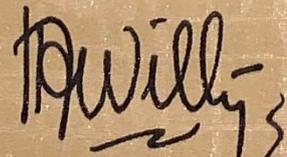

(Immu Puteri Sari, SE, M.Si)

Pembimbing 2

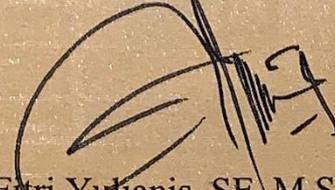

(Rina Widyanti, SE, M.Si)

Diketahui:

Dekan
Fakultas Ekonomi


(Dr. Willy Nofranita, SE, M.Si, Ak, CA)

Ketua
Prodi Akuntansi


(Fitri Yulianis, SE, M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Virnanda Ardian
Nim : 191000262201015
Fakultas : Ekonomi
Prodi : Akuntansi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya suatu pendapat yang ditulis dan diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti karya ilmiah yang lazim.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Padang , 22 Agustus 2023

yang menyatakan



Virnanda Ardian
191000262201015

HAK CIPTA

Hak cipta milik **VIRNANDA ARDIAN** tahun 2023, dilindungi oleh Undang-Undang yaitu dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa izin tertulis dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Sebagianian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun, baik cetak, copy ataupun micro film dan lainnya sebagainya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2021” yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua Orang tua tercinta, Papa Gusmal dan Mama Yusrianis yang selalu memberi dukungan, doa, kasih sayang, menjadi sandaran bagi penulis ketika penulis putus asa dan ingin menyerah, selalu mendengarkan keluhan penulis serta nasehat-nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Willy Nofranita, SE, M.Si, Ak, Ca selaku dekan fakultas ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
3. Ibu Fitri Yulianis, SE, M.Si selaku ketua prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan sekaligus pembimbing akademik penulis selama perkuliahan.

4. Ibu Immu Puteri Sari, SE, M.Si sebagai pembimbing I ,dan ibu Rina Widyanti, SE, M.Si sebagai pembimbing II saya yang telah bersedia menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu civitas akademika Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
6. Kakak tercinta, Siti Ayu beserta Suami, Abang Widi Sulaiman yang telah memberikan doa serta suport untuk penulis selama ini.
7. Adik tercinta, Rayhan dan Algi, yang selalu memberikan suport yang tak pernah henti-hentiya, serta ponakan tercinta Arshaka absya yang selalu menemani penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Nadilla Khairat, A.Md. Ak yang sudah berkontribusi sejak awal dalam penulisan skripsi ini.
9. Yulfanisa yang telah sabar dalam mengajarkan penulis pengolahan data.
10. Sahabat yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis yaitu Tiara,uun, suci, irma, tasya, dafi selama ini.
11. Serta teman-teman seperjuangan di Fakulta Ekonomi Muhammadiyah Angkatan 19.

Padang, Agustus 2023

Virnanda Ardian
191000262201015

**PENGARUH PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP
PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN
2018 – 2021**

Virnanda ardian

Nim : 191000262201015

Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: nandavir0812@gmail.com

ABSTRAK

Maksud dari studi ini adalah untuk menyelidiki dampak penerapan *green accounting* pada tingkat keuntungan. Kelompok data yang digunakan dalam riset ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun yang sama 2018 hingga 2021. Pendekatan purposive sampling diterapkan untuk memilih sebanyak 60 perusahaan sebagai contoh penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menganalisis bagaimana performa lingkungan, pelaporan lingkungan, pengembangan produk ramah lingkungan, dan aktivitas lingkungan mempengaruhi margin laba bersih (net profit margin) dan margin laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi (EBITDA Margin). Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa performa lingkungan tidak memiliki dampak yang signifikan pada tingkat profitabilitas. Meskipun begitu, pelaporan lingkungan profitabilitas terutama ketika diukur dengan margin laba bersih (NPM). Sementara itu, pengembangan produk ramah lingkungan tidak memiliki dampak yang signifikan, namun aktivitas lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

Kata kunci: *green accounting, net profit margin, EBITDA margin*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 KONSEP TEORITIS	7
2.1.1 Profitabilitas	7
2.1.2 Konsep <i>Green Accounting</i>	10
2.1.3 Penerapan <i>Green Accounting</i> di Indonesia	11
2.1.4 Tujuan <i>Green Accounting</i>	12
2.1.5 Fungsi <i>Green Accounting</i>	13
2.1.6 Kinerja Lingkungan	13
2.1.7 Pelaporan Lingkungan	16
2.1.8 Produk Ramah Lingkungan	18
2.1.9 Aktivitas Lingkungan.....	18
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Kerangka Konseptual.....	21
2.4 Hipotesis Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	25
3.2 Populasi dan Sampel	25

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.5 Teknik Analisa Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	38
4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	39
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	43
4.4 Uji Hipotesis	51
4.5 Pembahasan.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
5.1 SIMPULAN	65
5.2 SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengelompokan peringkat PROPER	15
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 3. 1 Proses Seleksi Sampel	26
Tabel 3. 2 Indikator Kinerja Lingkungan Berdasarkan GRI.....	29
Tabel 4. 1 Hasil Statistik Descriptif.....	39
Tabel 4. 2 Item Laporan Lingkungan Yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur	40
Tabel 4. 3 Item Produk Ramah lingkungan Yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur.....	42
Tabel 4. 4 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM	44
Tabel 4. 5 Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin	45
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM.....	46
Tabel 4. 7 Uji Multikolinearitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin	46
Tabel 4. 8 Uji Heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM.....	47
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin	48

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM.....	49
Tabel 4. 11 Hasil Uji Autokorelasi Run Test Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM	50
Tabel 4. 12 Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin	50
Tabel 4. 13 Hasil Uji Autokorelasi Run Test Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin	51
Tabel 4. 14 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM	52
Tabel 4. 15 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin	54
Tabel 4. 16 Uji Statistik T Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM.....	56
Tabel 4. 17 Uji Statistik T Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin.....	58
Tabel 4. 18 Uji adjusted R^2 Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM.....	60
Tabel 4. 19 Uji adjusted R^2 Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran 21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi dalam era modern dihadapkan pada tantangan lingkungan, seperti pencemaran dan kerusakan lingkungan yang timbul akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, terjadi karena minimnya pemahaman akan pentingnya melestarikan ekosistem dan pengelolaan limbah yang kurang baik oleh beberapa perusahaan juga ikut berkontribusi pada masalah ini. Meskipun perusahaan berusaha mencapai profitabilitas, penting bagi mereka untuk memperhatikan upaya pelestarian lingkungan.

Salah satu metode untuk mengevaluasi performa suatu perusahaan adalah melalui analisis kinerja finansial. Kinerja finansial mencerminkan bagaimana jalannya operasi bisnis dan pencapaian yang telah berhasil dicapai oleh organisasi tersebut. Namun, perusahaan juga harus menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dengan melakukan pelaporan pengungkapan informasi lingkungan.

Peran akuntansi dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pengungkapan biaya lingkungan atau *environmental cost* yang dilakukan oleh perusahaan. Konsep ini dikenal sebagai *Green Accounting*, Bagaimana akun-akun yang terkait dengan pengeluaran lingkungan dimasukkan ke dalam sistem akuntansi perusahaan merupakan hal yang penting. Ketika biaya lingkungan dilaporkan secara transparan, hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti pemerintah, kreditor, dan investor.

Konsep *Green Accounting* telah ada dari tahun 1970-an pada Eropa. Hal ini timbul menjadi respons terhadap tekanan yang diberikan lembaga atau forum non-pemerintah serta meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan rakyat. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya penekanan pada kegiatan industri serta bisnis semata, tetapi juga diperlukan untuk mengimplementasikan praktik pengelolaan lingkungan.

Maksud dari *Green Accounting* adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya alam dengan mengevaluasi aktivitas lingkungan dari sudut pandang pengeluaran lingkungan dan keuntungan ekonomi. Melalui analisis ini, diharapkan akan dihasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*). Referensi, yaitu Almilia dan Wijayanto (2007), mendukung konsep ini dan memberikan pandangan lebih lanjut mengenai pentingnya mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan.

Dengan adanya *Green Accounting*, diharapkan perusahaan dapat lebih bertanggung jawab terhadap dampak lingkungan dari kegiatan mereka dan mendorong praktik-praktik bisnis yang berkelanjutan. Dengan demikian, hal ini juga bisa mendukung para pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih optimal dengan menggunakan informasi yang terang mengenai bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap efisiensi ekonomi.

Green accounting diartikan sebagai langkah-langkah yang diambil oleh perusahaan untuk mencegah, mengurangi, atau menghindari dampak negatif terhadap lingkungan. Langkah ini melibatkan berbagai kesempatan, mulai dari perbaikan terhadap tindakan-tindakan yang berpotensi menyebabkan bencana akibat dari aktivitas perusahaan atau manusia lainnya. Dampak lingkungan ini disebut menjadi beban bagi lingkungan yg muncul dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya, serta dapat Mengganggu pemeliharaan lingkungan yang baik.

Penerapan *green accounting* di perusahaan dapat memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam operasi perusahaan. Selain itu, kebutuhan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam akuntansi tidak hanya berasal dari pihak internal perusahaan, tetapi juga dari pihak eksternal seperti pengguna laporan tahunan. Pengguna laporan ini memiliki minat dalam informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, termasuk bagaimana perusahaan menghadapi isu-isu lingkungan dan berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan.

Dalam rangka menerapkan *green accounting*, perusahaan perlu mengembangkan metode pengukuran dan pelaporan yang memperhitungkan dampak lingkungan dan sosial, serta mengintegrasikan informasi ini ke dalam laporan keuangan dan laporan tahunan mereka. Ini mencakup mengidentifikasi biaya dan manfaat lingkungan, mengukur dampak lingkungan dari operasi bisnis, dan melaporkan inisiatif atau program yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi dampak negatifnya.

Kementerian Lingkungan Hidup di Indonesia telah memulai inisiatif Metode Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) digunakan sebagai insentif bagi perusahaan untuk meningkatkan upaya dalam mengelola dampak lingkungan. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menginspirasi perusahaan agar mematuhi regulasi yang berlaku dan memberikan dampak positif pada lingkungan melalui tindakan-tindakan yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Program PROPER juga mengarahkan perusahaan dengan performa yang baik untuk mengadopsi praktik-produksi yang ramah lingkungan.

Dalam konteks program PROPER, perusahaan dievaluasi dan diberi penilaian berdasarkan prestasi lingkungan yang mereka tunjukkan. Penilaian ini diklasifikasikan dalam lima tingkatan, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam inisiatif PROPER berasal dari beragam sektor, termasuk industri manufaktur, layanan, dan pengelolaan sumber daya alam. Namun, sebagian besar perusahaan yang terdaftar adalah perusahaan manufaktur. Dalam konteks perusahaan manufaktur, banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan lingkungan. Proses produksi di sektor manufaktur sering kali menghasilkan limbah dan polusi yang dapat memicu dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Selain itu, penting bagi perusahaan untuk menghasilkan produk yang ramah lingkungan, dikenal juga sebagai produk *eco-friendly* atau berbasis lingkungan. Ini berarti bahan baku yang digunakan berasal dari SDA berkelanjutan, dan produk harus dirancang dengan meminimalkan dampak lingkungan, seperti melalui penggunaan kemasan yang ramah lingkungan.

Meskipun beberapa perusahaan mungkin berpendapat bahwa mengadopsi praktik-produksi dan produk ramah lingkungan akan meningkatkan biaya produksi dan harga jual, nyatanya ada manfaat jangka panjang yang dapat diperoleh. Dengan mengambil langkah-langkah ini, perusahaan dapat meningkatkan citra mereka dalam pengelolaan lingkungan, mendapatkan reputasi yang baik, dan memenuhi harapan konsumen yang semakin sadar akan isu lingkungan.

Penting juga bagi perusahaan untuk secara transparan melaporkan aktivitas dan kinerja lingkungan mereka. Pelaporan lingkungan ini adalah tanggung jawab perusahaan dan merupakan cara untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait lainnya mengenai efek lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan, dibutuhkan komunikasi yang jelas dan transparan. Penting untuk menjelaskan secara rinci tentang bagaimana aktivitas perusahaan dapat mempengaruhi lingkungan.

Penting juga untuk menyajikan data dan fakta dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh berbagai lapisan masyarakat, sehingga informasi tersebut dapat diakses dan dipahami oleh semua pihak. Komunikasi yang efektif mengenai dampak lingkungan perusahaan ini akan membantu menciptakan kesadaran, mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab, dan memfasilitasi kerja sama dengan pemerintah dan pihak terkait lainnya dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.. Dengan melakukan pelaporan lingkungan yang akurat dan jujur, perusahaan dapat membangun citra yang lebih baik dan memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Azrianori (2019) Penelitian ini fokus pada menganalisis bagaimana penerapan *Green Accounting* memiliki dampak pada keuntungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama rentang waktu 2016-2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prestasi lingkungan, yang diukur dengan menggunakan hasil dari Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya penelitian oleh Khoirunnisak (2019), Analisis regresi mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang berdampak terhadap profitabilitas adalah kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, dan produk yang ramah lingkungan. Namun, tampaknya aktivitas lingkungan dan pelaporan biaya lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016), mengenai implementasi *Green Accounting* dalam konteks perusahaan pertambangan, ringkasan dari hasil penelitian tersebut adalah bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif sebagian terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, variabel pengungkapan lingkungan tidak berdampak positif terhadap profitabilitas. Sebelumnya, beberapa penelitian telah menghasilkan hasil yang beragam saat menyelidiki dampak berbagai faktor lingkungan terhadap keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, para peneliti merencanakan untuk melakukan analisis ulang terhadap efek penggunaan *green accounting* terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, dalam bentuk penelitian yang berjudul

“Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh pelaporan atau pengungkapan lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh produk ramah lingkungan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh aktivitas lingkungan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pelaporan lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

3. Untuk melihat apakah ada beda antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas lingkungan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai konsep *Green Accounting*.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai *Green Accounting*.

3. Bagi Kementrian Lingkungan Hidup

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas standar dan peraturan yang sudah ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KONSEP TEORITIS

2.1.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018: 196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan ataupun sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui (Sapitri, 2018)

Menurut Weygandt et al. (1996) dalam Lyla (2011), rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang paling valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena rasio profitabilitas merupakan alat pembanding pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Semakin besar risiko investasi, diharapkan semakin tinggi pula profitabilitas yang diperoleh.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Kemudian, rasio ini juga bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas manajemen

dalam menjalankan operasional perusahaannya. Jadi, hasil dari rasio profitabilitas tersebut digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai alat evaluasi dalam menilai pekerjaannya selama ini apakah sudah efektif atau belum.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca yang dapat dilakukan dalam beberapa periode. Tujuan dari pengukuran rasio ini yaitu untuk memonitor serta mengevaluasi bagaimana perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Hasil dari pengukuran rasio profitabilitas bisa digunakan manajemen.

Perusahaan sebagai alat evaluasi dalam menilai pekerjaannya selama ini, apakah sudah efektif atau tidak. Apabila target yang diinginkan berhasil tercapai sesuai yang direncanakan semula, maka mereka bisa dikatakan berhasil dalam satu periode atau beberapa periode, sebaliknya jika tidak berhasil dalam mencapai target maka mereka belum bisa dikatakan berhasil, dan ini bisa dijadikan pelajaran atau pengalaman manajemen untuk periode selanjutnya. Ketidakberhasilan tersebut harus diselidiki agar kesalahan yang lalu tidak terulang lagi di periode yang akan datang dan bisa juga strategi-strategi masa lampau diganti agar target dapat tercapai. Investor yang aktif akan menganalisis dengan cermat terkait kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan karena mereka mengharapkan dividen dari saham yang dimiliki.

Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Net Profit Margin

NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Eaning After Interst Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

2. *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) Margin

EBITDA merupakan indikator kinerja keuangan perusahaan dengan menghitung pendapatan dari operasi bisnis inti, tanpa menghitung tarif pajak, bunga dan kebijakan penyusutan dan amortisasi. EBITDA sering digunakan dalam berbagai rasio evaluasi. Pada penelitian ini memakai EBITDA Margin, yakni menunjukkan kepada investor kemampuan tingkat laba pengembalian investasi perusahaan

$$\text{EBITDA MARGIN} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Revenue}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{EBITDA} = & \text{Net income} + \text{Taxes} + \text{Interest} + \text{Depreciation} \\ & + \text{Amortization} \end{aligned}$$

2.1.2 Konsep *Green Accounting*

Istilah *Green Accounting* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Akuntansi lingkungan, dan banyak istilah yang diberikan oleh beberapa ahli. Menurut Ikhsan (2009) definisi dari akuntansi lingkungan adalah sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut.

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan, dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut (Ikhsan, 2009). Di Eropa konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an, berawal dari berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* tersebut. Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa dan Jepang, perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang dengan pesat .

Dapat disimpulkan bahwa *green accounting* merupakan akuntansi yang didalamnya mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan aspek sosialnya. Hal ini berarti *green accounting* menjadi aspek penyedia informasi dalam pengelolaan lingkungan dan sosial untuk membantu manajemen dalam pengidentifikasian biaya sebagai akibat dari kegiatan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan dan juga sebagai upaya perusahaan untuk mencapai pembangunan keberlanjutan.

2.1.3 Penerapan *Green Accounting* di Indonesia

Penerapan *green accounting* di Indonesia dimulai sejak disahkannya Undang-Undang Lingkungan Hidup pada tahun 1982. Kemudian, pada tahun 1994 Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyusun suatu standar pengungkapan akuntansi lingkungan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 tentang akuntansi kehutanan, namun dalam perkembangannya PSAK tersebut telah ditarik. Kemudian, akuntansi dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan dapat dilihat pada PSAK No. 1 dan PSAK No. 57.

Penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan pada PSAK No. 1 revisi 2009 paragraf 12 adalah sebagai berikut:

Entitas dapat pula menyajikan terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.

Pada PSAK No. 57 revisi 2009 sebagian paragraf 19 berbunyi sebagai

berikut:

Kewajiban diestimasi diakui hanya bagi kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang terpisah dari tindakan entitas pada masa datang (yaitu penyelenggaraan entitas pada masa datang). Contoh Kewajiban ini adalah denda atau biaya pemulihan pencemaran lingkungan, yang mengakibatkan arus keluar sumber daya untuk menyelesaikan kewajiban itu tanpa memandang tindakan entitas pada masa datang. Demikian juga, entitas mengakui kewajiban diestimasi bagi biaya kegiatan purnaoperasi (decommissioning) instalasi minyak atau instalasi nuklir sebatas jumlah yang harus ditanggung entitas untuk memperbaiki kerusakan yang telah ditimbulkan.

2.1.4 Tujuan *Green Accounting*

Banyak perusahaan industri dan jasa besar dunia yang kini turut menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Menurut Ikhsan (2009) akuntansi lingkungan dikembangkan dengan tujuan sebagai alat manajemen lingkungan, akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi berdasarkan ringkasan dan klasifikasi biaya konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya konservasi lingkungan secara keseluruhan dan juga besar investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Selain itu akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menilai tingkat keluaran dan capaian tiap tahun perusahaan untuk menjamin perbaikan kinerja lingkungan yang harus berlangsung terus menerus. Tujuan selanjutnya adalah sebagai alat komunikasi dengan publik, akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan yang kemudian hasilnya diperlihatkan kepada publik. Tanggapan dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari para pihak, pelanggan dan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk merubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian atau pengelolaan lingkungan.

Di dalam akuntansi lingkungan ada beberapa komponen pembiayaan yang harus dihitung, menurut Musyarofah (2013) misalnya :

1. Biaya operasional bisnis yang terdiri dari biaya depresiasi fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau fee kontrak untuk menjalankan fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasi fasilitas pengelolaan lingkungan serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (recycling).
2. Biaya daur ulang yang dijual yang disebut sebagai “*Cost incurreds by upstream and down-stream business operations*” is the contract fee paid to the Japan Container and Package Recycling Association.
3. Biaya penelitian dan pengembangan (Litbang) yang terdiri dari banyak total untuk material dan tenaga ahli, tenaga kerja lain untuk pengembangan material yang ramah lingkungan, produk dan fasilitas pabrik.

2.1.5 Fungsi Green Accounting

Pentingnya penggunaan *green accounting* bagi perusahaan maupun organisasi lainnya dapat dijelaskan dalam fungsi *green accounting*.

Kemudian, fungsi *green accounting* menurut Wireza (2017) ada 2 yaitu:

1. Fungsi Internal
Green Accounting diterapkan sebagai manajemen perusahaan dalam mengatur biaya konservasi lingkungan dalam membuat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Konsep ini memberikan gambaran baik terhadap penerapan disekitar lingkungan perusahaan agar berbasis lingkungan hijau.
2. Fungsi Eksternal
Menyatakan hasil pengukuran kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Fungsi eksternal memungkinkan suatu perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder*, mitra bisnis, investor, dan masyarakat lokal.

2.1.6 Kinerja Lingkungan

Menurut Suratno, et al (2007) kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (*green*). Kinerja lingkungan dibuat dalam bentuk peringkat dalam program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) Republik Indonesia, yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).

PROPER adalah program pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut.

Barry dan Rondinelly dalam Wardah (2015) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, seperti *regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menerapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi.

Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan. Lalu, *cost factors*, adanya komplain terhadap produk yang dihasilkan perusahaan akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Kemudian *stakeholder forces*, perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.

Kementrian Lingkungan Hidup, melakukan penilaian kinerja lingkungan perusahaan dalam Program Penilai Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER). PROPER merupakan salah satu program yang melakukan pengawasan terhadap industri untuk mendorong ketaatan industri terhadap lingkungan hidup. Sehingga dengan adanya PROPER diharapkan perusahaan akan lebih peduli terhadap lingkungan.

Peringkat PROPER dikelompokkan dalam 5 (lima) peringkat warna yang dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2. 1
Pengelompokan peringkat PROPER

Peringkat Warna	Keterangan Peringkat
Emas	Usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggula lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta telah melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
Hijau	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melakukan tanggung jawab sosial dengan baik.
Biru	Usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Diberikan bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratann sebagaimana diatur dalam perundangundangan.
Hitam	Diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan administrasi

Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup.

2.1.7 Pelaporan Lingkungan

Pelaporan lingkungan dan sosial pada perusahaan biasanya dilaporkan dilaporan berkelanjutan dan laporan tahunannya. Gond dan Herrbach (2006) dalam Wardah (2015) berpendapat bahwa pelaporan lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi pihak eksternal, tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Perusahaan akan melakukan self-assessment sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan terkait dengan aktivitas lingkungan dan sosial di perusahaan tersebut. Dengan demikian, laporan tersebut merupakan alat pembelajaran organisasi, yang dapat menyebabkan perubahan dinamis terhadap individu maupun perusahaan tersebut, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja organisasi.

Adam & Zutshi (2004) menyampaikan manfaat bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* mereka yaitu rekrutmen dan retensi karyawan yang lebih baik, pengambilan keputusan internal yang lebih baik dan penghematan biaya, reputasi dan hubungan dengan *stakeholders* yang lebih baik, dan imbal hasil keuangan yang lebih tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaporan lingkungan yang transparan dan akuntabel akan mendorong pelaksanaan kegiatan CSR, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan juga kesejahteraan masyarakat. Menurut Wireza (2017), informasi mengenai kegiatan CSR berdasarkan standar GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu,

1. Ekonomi

Dimensi ekonomi menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kondisi ekonomi dari *stakeholder* dan sistem ekonomi pada tingkat lokal, nasional, dan tingkat global. Indikator ekonomi menggambarkan arus modal di antara berbagai pemangku kepentingan dan dampak ekonomi utama dari organisasi seluruh masyarakat. Kinerja keuangan merupakan hal yang mendasar untuk memahami organisasi dan keberlanjutannya. Akan tetapi, informasi ini biasanya sudah dilaporkan dalam laporan keuangan.

2. Lingkungan

Dimensi lingkungan menyangkut keberlanjutan organisasi berdampak pada kehidupan di dalam sistem alam, termasuk ekosistem, tanah, udara, dan air. Indikator kinerja lingkungan terkait dengan input (bahan, energi, air) dan output (emisi / gas, limbah sungai, limbah kering / sampah). Selain itu, kinerja mereka mencakup kinerja yang berkaitan dengan keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan informasi yang berkaitan lainnya seperti limbah lingkungan dan dampak dari produk dan jasa.

3. Sosial

Dimensi sosial menyangkut keberlanjutan sebuah organisasi telah berdampak di dalam sistem sosial yang beroperasi. Indikator kinerja sosial GRI mengidentifikasi kunci aspek kinerja yang meliputi praktek perburuhan/tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat/sosial, dan tanggung jawab produk.

2.1.8 Produk Ramah Lingkungan

Menurut Wireza (2017), karakteristik produk hijau adalah produk yang tidak mengandung toxic, produk lebih tahan lama, produk menggunakan bahan baku dari bahan daur ulang, produk tidak menggunakan bahan yang dapat merusak lingkungan, menggunakan kemasan yang sederhana dan menyediakan produk isi ulang, tidak membahayakan bagi kesehatan manusia dan hewan, tidak menghabiskan banyak energi dan sumber daya lainnya selama pemrosesan, penggunaan dan penjualan, tidak menghasilkan sampah yang tidak berguna akibat kemasan dalam jangka waktu yang singkat.

2.1.9 Aktivitas Lingkungan

Menurut Hansen Mowen (2007) Aktivitas lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kualitas lingkungan perusahaan. Aktivitas lingkungan dapat diklasifikasikan berdasarkan biaya lingkungan, yaitu ada empat kategori :

1. Aktivitas pencegahan lingkungan dengan mengeluarkan biaya pencegahan lingkungan adalah aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Beberapa contoh aktivitas lingkungannya adalah evaluasi dan pemilihan alat untuk mengendalikan polusi, melatih pegawai, mempelajari dampak lingkungan, memeriksa risiko lingkungan, pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan lingkungan, pengembangan sistem manajemen lingkungan, daur ulang produk dan pemerolehan sertifikasi ISO 14001.

2. Aktivitas untuk deteksi lingkungan berdasarkan biaya deteksi lingkungan (*Environmental detection costs*) adalah aktivitas yang dilakukan dalam menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak. Standar lingkungan dan prosedur yang diikuti oleh perusahaan dapat meliputi: peraturan pemerintah, *voluntary standard* (ISO 14001) yang dikembangkan oleh *International Standards Organization* dan kebijakan lingkungan yang dikembangkan oleh manajemen. Beberapa contoh aktivitas deteksi adalah pemeriksaan aktivitas lingkungan, pemeriksaan produk dan proses (agar ramah lingkungan), mengembangkan pengukuran kinerja lingkungan, pelaksanaan pengujian pencemaran, pembuktian kinerja lingkungan dari pemasok, dan pengukuran tingkat pencemaran.
3. Aktivitas atas kegagalan internal lingkungan berdasarkan biaya atas kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*) adalah aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Jadi kegagalan internal terjadi untuk menghilangkan dan mengolah limbah dan sampah ketika diproduksi.
4. Aktivitas dari kegagalan eksternal lingkungan berdasarkan biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*) adalah aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Aktivitas kegagalan eksternal dapat dibagi lagi

menjadi kategori yang direalisasi dan yang tidak direalisasi. Biaya kegagalan eksternal yang direalisasi (*realized external failure cost*) adalah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan

2.2 Penelitian Terdahulu

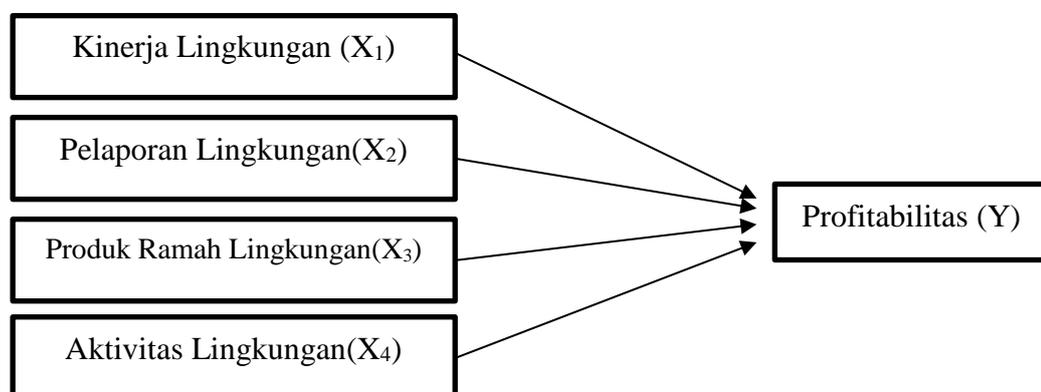
Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Siti Fatma Azrianori (2019)	Analisis Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018	Dengan menyimpulkan Kinerja lingkungan berdasarkan hasil PROPER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. . Pelaporan berdasarkan GRI tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Produk ramah lingkungan dan Aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2	Nurul Khoirunnisak (2019)	Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2014-2018	Dengan menyimpulkan Kinerja lingkungan berdasarkan hasil dari PROPER berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Pelaporan lingkungan berdasarkan jumlah item GRI yang diungkapkan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Terdapat beda signifikan antara perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dengan yang tidak menghasilkan terhadap profitabilitas perusahaan. Aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
3	Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati dan Moh Amin (2019)	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI	Dengan menyimpulkan <i>Green accounting</i> berdampak signifikan pada profitabilitas (ROA). - Kinerja lingkungan berdampak signifikan pada profitabilitas. Kinerja lingkungan berdampak signifikan pada profitabilitas (ROE).

4	Anggi Choirun Nisa, Anik Malikhah dan Siti Aminah Anwar (2020).	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas	Mendapatkan hasil bahwasanya Penerapan <i>green accounting</i> sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.
5	Rizka Dwi Ayunin Tisna, Nur Diana dan Afifudin (2020)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018	Menyimpulkan bahwa Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan membahas variabel independen *green accounting* yang berfokus pada akuntansi lingkungan non transaksi dan variabel dependen profitabilitas. Variabel yang akan dibahas dalam *green accounting* adalah kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan, dan aktivitas lingkungan. Sedangkan variabel yang dibahas dalam profitabilitas adalah NPM dan EBITDA Margin.



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah sudah diberikan dalam bentuk pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang di berikan baru berdasarkan teori yang relevan belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang di peroleh dari pengumpulan data. (Sugiyono 2015:96). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka berikut hipotesis mengenai apakah *green accounting* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.1 Kinerja Lingkungan

Berdasarkan teori legitimasi, pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan pada persepsi masyarakat. Kaitan antara teori legitimasi, kinerja lingkungan, dan kinerja finansial adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, kemudian kelangsungan hidup perusahaan terancam (Lindblom, 1994) dalam Suliswati (2016). Dengan demikian, kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan, yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri.

. Maka dari itu, peneliti ingin menguji dengan rasio profitabilitas yaitu *Net Profit Margin*(NPM) dan *EBITDA Margin*. Sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini adalah :

H₁ : Kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.2 Pelaporan Lingkungan

Andreas (2010) pengungkapan kegiatan *Corporate social responsibility* atau bentuk tanggung jawab sosial dari perusahaan, yang dilakukan perusahaan dapat meningkatkan keunggulan kompetitif serta dapat meningkatkan akuntabilitas lingkungannya. Maka dari itu investor tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan. Selain itu, elemen-elemen dalam akuntabilitas lingkungan ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, salah satunya dapat tercermin dalam *Earning Per Share* (EPS), hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor. Dan juga dapat meningkatkan kepercayaan *shareholder* dan *stakeholder* untuk terus bekerja sama dengan perusahaan. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitar, maka nilai perusahaan akan meningkat.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu oleh Fatin, et al (2016). Yang mana menyatakan bahwa pelaporan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Oleh sebab itu, peneliti ingin menguji kembali pengaruh pelaporan lingkungan terhadap profitabilitas dengan rasio NPM dan EBITDA Margin. Sehingga hipotesis kedua dari peneliti adalah :

H₂ : Pelaporan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.3 Produk Ramah Lingkungan

Menurut Nurleli dan Faisal (2016) Pengungkapan Lingkungan yang dilakukan perusahaan akan direspon oleh masyarakat seperti konsumen akan lebih berminat untuk membeli produk yang ramah lingkungan akibatnya tingkat penjualan perusahaan meningkat.

penelitian yang dilakukan oleh Bilal, dkk (2016) mengatakan adanya terdapat pengaruh yang signifikan dari produk ramah lingkungan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pendapat tersebut maka hipotesis ketiga yaitu

H₃ : Produk ramah lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2.4.4 Aktivitas Lingkungan

Menurut Azrianori (2019), aktivitas lingkungan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan kualitas lingkungan perusahaan, Semakin banyak perusahaan melakukan aktivitas perusahaan, maka semakin bertambah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu. Sehingga perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatnya setelah melaksanakan aktivitas lingkungan.

H₄ : Aktivitas lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat diakses melalui situs resmi mereka di www.idx.co.id untuk mendapatkan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan. Pilihan untuk meneliti BEI sebagai sumber informasi dilakukan karena perusahaan ini dianggap sebagai yang pertama di Indonesia yang menyediakan data keuangan dan fasilitas pertukaran informasi perusahaan dengan lengkap dan terstruktur.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:117) populasi adalah wilayah generalisasi subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi merupakan objek atau subjek pada daerah tertentu yang berkaitan dengan penelitian. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dan dipublikasikan di website www.idx.co.id pada tahun 2018 - 2021. Pada penelitian ini, perusahaan tersebut saling bersinergi dalam memenuhi permintaan konsumen.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari suatu kumpulan yang akan menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sampel dipilih melalui pendekatan metode *purposive sampling*, suatu strategi pemilihan sampel yang berdasarkan pertimbangan khusus (Sugiyono, 2015:118). Ada beberapa kriteria sampel yang digunakan pada penelitian, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Proses Seleksi Sampel

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	193
Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti peserta PROPER 2018-2021	(115)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan selain mata uang Rupiah	(3)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut turut selama 2018-2021	(55)
Laporan tahunan yang tidak bisa di akses	(5)
Jumlah perusahaan sampel	15
Jumlah tahun pengamatan	4
Jumlah sampel selama tahun pengamatan	60

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diambil dalam studi ini terdiri dari satu variabel yang bergantung pada faktor lain (variabel dependen) dan empat variabel yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain (variabel independen). Variabel yang menjadi fokus sebagai variabel dependen adalah profitabilitas, sementara variabel-variabel independennya meliputi kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk yang bersifat ramah lingkungan, dan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan faktor yang terpengaruh oleh variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang bergantung untuk mengukur performa finansial perusahaan adalah profitabilitas, yang diukur melalui rasio NPM dan margin EBITDA.

1. *Net Profit Margin (NPM).*

Net Profit Margin (NPM) adalah indikator yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Bastian dan Suhardjono (2006) dalam Azrianori (2019), Marjin Laba Bersih adalah perbandingan antara jumlah laba bersih yang diperoleh dengan total pendapatan penjualan. Semakin tinggi nilai laba bersih, maka semakin efisien pula perusahaan dalam mengelola biaya-biaya yang terkait dengan operasionalnya.

$$NPM = \frac{\text{Earning after interest and tax}}{\text{sales}} \times 100\%$$

2. *Eaarning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization*

EBITDA Margin

Merupakan sebuah metrik kinerja keuangan perusahaan yang mengukur pendapatan yang diperoleh dari kegiatan bisnis utama, tanpa memasukkan faktor-faktor seperti pajak, bunga, penyusutan, dan amortisasi. (Wireza, 2017). Berikut ini cara perhitungan EBITDA Margin:

$$EBITDA = \text{Net Profit} + \text{Taxes} + \text{Interest} + \text{Depreciation} + \text{Amortization}$$

$$EBITDA\ Margin = \frac{EBITDA}{Revenue} \times 100\%$$

Kedua alat ukur dalam penelitian ini dipilih berdasarkan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Wireza (2017). Dan peneliti akan melanjutkan dengan alat ukur yang sama pada tahun yang berbeda. Agar dapat melihat pengaruh penerapan *green accounting* pada tahun ke tahun apakah memiliki hasil yang lebih baik.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel bebas dan tidak terpengaruh oleh variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Kinerja Lingkungan (X₁)

Variabel ini mengacu pada pencapaian perusahaan pada upaya menghasilkan lingkungan yang positif. Penilaian atas kinerja lingkungan ini dilakukan melalui penggunaan skema peringkat perusahaan (PROPER) dalam mengelola isu-isu lingkungan. PROPER merupakan suatu bentuk pengawasan yang bertujuan meningkatkan partisipasi perusahaan dalam manajemen lingkungan.

Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Lingkungan Hidup Peringkat PROPER ini dipublikasikan ada lima tingkatan warna yaitu emas, hijau, biru, merah, hitam. Dan pada penelitian ini setiap perusahaan akan diberi poin sesuai dengan peringkat yang dimiliki.

2. Pelaporan Lingkungan(X₂)

Pelaporan lingkungan adalah pelaporan yang dilakukan perusahaan untuk melaporkan komitmen serta tanggung jawab perusahaan terhadap bagian lingkungan. Perusahaan biasanya juga melaporkan terkait isu lingkungan dengan pemerintah, *shareholder* dan *stakeholder* lainnya. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kinerja dibidang lingkungan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang diluncurkan pada Mei 2013.

Tabel 3. 2
Indikator Pelaporan Lingkungan Berdasarkan GRI

Bahan	
EN1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
EN2	persentase bahan yang di gunakan bahan input daur ulang
Energi	
EN3	Konsumsi energi dalam organisasi
EN4	Konsumsi energi di luar organisasi
EN5	Intensitas energi
EN6	Pengurangan konsumsi energy
EN7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
Air	
EN8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
EN9	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
EN10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan Kembali
Keanekaragaman hayati	
EN11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi diluar kawasan lindung
EN12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekargaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
EN13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
EN14	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi

	operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	
EN15	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung
EN16	Emisi gas rumah kaca (grk) langsung
EN17	Emisi gas rumah kaca (grk) tidak langsung lainnya
EN18	Intensitas emisi gas rumah kaca (grk)
EN19	Pengurangan emisi gas rumah kaca (grk)
EN20	Emisi bahan perusak ozon (bpo)
EN21	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya
Efluen dan limbah	
EN22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
EN23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
EN24	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
EN25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konversi basel yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
EN26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi
Produk dan Jasa	
EN27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan produk dan jasa
EN28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasi menurut kategori
Kepatuhan	
EN29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang 38 dan peraturan lingkungan
Transportasi	
EN30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
lain lain	
EN31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen Pemasok atas Lingkungan	
EN32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
EN33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Masalah Lingkungan	
EN34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

Sumber: Kinerja Lingkungan Global Reporting Initiative

Penelitian ini akan melihat indikator yang telah ditetapkan perusahaan pada laporan berkelanjutan masing-masing perusahaan. Setelah itu maka akan diolah sebagai berikut :

N = jumlah item GRI yang diungkapkan perusahaan

3. Produk Ramah Lingkungan(X₃)

Khoirunnisak (2019) Produk yang ramah lingkungan merupakan yang tidak menyebabkan polusi, tidak menggunakan sumber daya secara berlebihan, dan dapat diolah kembali. Produk yang digolongkan sebagai "hijau" memiliki peran dalam mengurangi konsumsi energi, serta menjaga serta meningkatkan keberlanjutan sumber daya alam. Ini dilakukan dengan bahkan menghilangkan penggunaan bahan beracun, polusi, dan limbah dalam proses produksi dan penggunaannya..

Produk yang memperhatikan dampak lingkungan diatur oleh peraturan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan nomor P.5/MENLKH/SETJEN/KUM.1/2/2019. Peraturan tersebut menguraikan langkah-langkah untuk memberikan label ramah lingkungan kepada barang dan jasa, termasuk teknologi, yang telah menerapkan prinsip-prinsip pelestarian, perlindungan, dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam studi ini, variabel yang disebut "Produk Ramah Lingkungan" akan dievaluasi menggunakan skala skor 0 dan 1. Skor 1 akan diberikan kepada produk yang memenuhi persyaratan untuk keberlanjutan lingkungan, sementara skor 0 akan diberikan pada produk yang tidak memenuhi kriteria yang sama.

4. Aktivitas Lingkungan(X₄)

Aktivitas lingkungan merupakan tindakan yang dijalankan oleh organisasi dengan tujuan mengelola kualitas lingkungan. Proses ini mencakup langkah-langkah pencegahan, deteksi, serta aktivitas internal dan eksternal. Menurut Khoirunnisak (2019), informasi mengenai kegiatan ini umumnya terdapat dalam laporan keuangan dan laporan berkelanjutan perusahaan. Dalam mengolah data mengenai variabel ini, langkahnya meliputi penghitungan jumlah kegiatan lingkungan yang tercatat dalam laporan perusahaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015:193) Data sekunder adalah informasi atau dokumentasi yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti melalui pengumpulan data sendiri, tetapi diperoleh melalui sumber lain seperti orang lain atau dokumen tertulis. Dalam penelitian ini, informasi sekunder diperoleh dari sumber online, seperti situs web perusahaan. Data ini mencakup laporan keuangan, laporan tahunan, dan laporan berkelanjutan.

Metode yang digunakan dalam menghimpun informasi untuk penelitian ini melibatkan penggunaan data yang tersedia dan juga dokumen yang relevan. Data yang dapat diakses diperoleh dari berbagai sumber. Sementara itu, pendekatan dokumentasi meliputi proses pengumpulan, pencatatan, serta analisis terhadap data sekunder, yang mencakup laporan keuangan perusahaan yang telah diterbitkan selama periode penelitian.

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Adapun teknik analisis data adalah sebagai berikut:

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya yang berlaku untuk umum.

(Sugiyono 2015:207)

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi. Untuk mengetahui model regresi menunjukkan hubungan yang signifikan, maka model ini harus memenuhi uji asumsi klasik. Berikut ini beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi:

1. Uji Normalitas

Pemeriksaan normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam kerangka model regresi, baik itu variabel yang tergantung maupun variabel yang bebas, mengikuti distribusi yang bersifat normal atau tidak. Konsep ini dijelaskan oleh Ghozali (2011:29). Untuk mengevaluasi secara statistik apakah data memiliki distribusi normal, dilakukan pengujian normalitas menggunakan pendekatan satu arah Kolmogorov-Smirnov atau melalui analisis grafis.

Penentuan apakah data dapat dianggap memiliki distribusi normal atau tidak diambil berdasarkan nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka data dianggap mengikuti pola distribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Gozali (2011:105) Uji Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat variasi yang tidak konsisten dalam model regresi antara berbagai pengamatan atau antara variabel residual pada pengamatan yang berbeda. Jika variabilitas residual antar pengamatan tetap konstan, maka ini menunjukkan homokedastisitas. Sebaliknya, jika variabilitasnya tidak konstan, kita berbicara tentang heterokedastisitas.

Disisi lain, uji multikolinieritas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Tujuan dari uji multikolinieritas adalah untuk mengevaluasi apakah ada keterkaitan tinggi atau bahkan sempurna antara variabel bebas.

Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas adalah melalui analisis nilai TOL (Tolerance) dan VIF (Variance Inflation Factor), seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Wireza pada tahun 2017. Nilai TOL adalah kebalikan dari VIF, dan keduanya memberikan petunjuk tentang sejauh mana variabel independen saling terkait. Nilai VIF yang tinggi menunjukkan adanya multikolinieritas yang signifikan, yang dapat mengindikasikan bahwa beberapa variabel independen berkorelasi kuat satu

sama lain. Jika TOL memiliki nilai di atas 0,10 dan VIF memiliki nilai di bawah 10, maka dapat dianggap bahwa tidak terdapat indikasi adanya multikolinieritas di antara variabel independen dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai TOL berada di bawah 0,10 dan nilai VIF di atas 10, maka dapat diartikan bahwa terdapat adanya hubungan multikolinieritas antara variabel tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain, jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika tidak disebut heteroskedastisitas. (Gozali, 2011:193)

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi terdapat satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain atau korelasi antar anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka dapat dikatakan koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²), dan Uji Parsial (Uji T).

1. Uji Regresi Berganda

Pada tahap ini, dilakukan penggunaan analisis regresi linear berganda guna mengidentifikasi sejauh mana variabel-variabel yang tidak tergantung mempengaruhi variabel yang tergantung. Dalam penelitian ini, dua kerangka model digunakan. Model awal diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh akuntansi berkelanjutan terhadap profitabilitas, yang diukur dengan Net Profit Margin. Sementara itu, model kedua digunakan untuk menyelidiki dampak dari praktik akuntansi berkelanjutan terhadap kinerja keuangan, yang diwakili oleh *Earnings Before Interest Taxes Depreciation Amortization Margin*.

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

$$NPM = \alpha + \beta_1 X_{KL} + \beta_2 X_{PL} + \beta_3 X_{PRL} + \beta_4 X_{AL}$$

$$EBITDA \text{ Margin} = \alpha + \beta_1 X_{KL} + \beta_2 X_{PL} + \beta_3 X_{PRL} + \beta_4 X_{AL}$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

NPM : Net Profit Margin

EBITDA : Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization Margin

KL : Kinerja Lingkungan

PL : Pelaporan Lingkungan

PRL : Produk Ramah Lingkungan

AL : Aktivitas Lingkungan

2. Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk mengevaluasi apakah setiap faktor yang tidak tergantung, seperti kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk yang ramah lingkungan, dan kegiatan lingkungan, secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang substansial terhadap variabel yang tergantung, yaitu NPM dan EBITDA Margin. Jika nilai probabilitas (signifikansi) melebihi 0,05 (α), maka disarankan bahwa faktor-faktor yang tidak tergantung ini dalam isolasi tidak mempengaruhi dengan signifikan, dan hipotesis nol akan diabaikan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka kita dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang tidak tergantung secara terpisah memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel yang tergantung, dan hipotesis nol bisa diterima.

3. Uji Koefisien determinasi (adjusted R²)

Secara prinsip, koefisien determinasi (R²) mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel yang tergantung. Rentang nilai koefisien determinasi adalah dari nol hingga satu. Apabila nilai R² rendah, ini mengindikasikan bahwa keterbatasan model dalam menjelaskan variasi dari variabel tergantung. "Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk meramalkan variasi dalam variabel dependen" (Ghozali, 2011:97).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan Bursa Efek Indonesia bertujuan untuk menginvestigasi dampak penerapan *green accounting* terhadap tingkat profitabilitas yang diukur dengan indikator kinerja keuangan yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization* (EBITDA) Margin, menyamakan data yang akan di teliti, memudahkan pengumpulan sampel, dan pengelompokan rasio rasio keuangan pada penelitian.

BEI memiliki tujuan utama dan prinsip yang mengarahkan jalannya, dimana tujuan tersebut adalah menjadi bursa yang memiliki daya saing global serta bertekad untuk menarik minat para investor. Selain itu, BEI juga berkomitmen untuk menciptakan nilai tambah dan mendorong penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Dalam konteks penelitian ini, sampel perusahaan yang dipilih mencakup peserta program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Selain itu, perusahaan-perusahaan ini juga diwajibkan untuk mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dapat diakses melalui website mereka. perusahaan dan menggunakan mata uang rupiah. Maka dari itu penarikan sampel yang telah di jabarkan pada Bab III.

4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiono 2015:207). Berikut ini adalah hasil dari statistik descriptif dari penelitian ini:

Tabel 4. 1
Hasil Statistik Descriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja lingkungan	60	2.00	4.00	3.2667	.48246
Pelaporan lingkungan	60	1.00	18.00	6.3167	4.47021
Produk Ramah Lingkungan	60	.00	1.00	.8667	.34280
Aktivitas lingkungan	60	3.00	11.00	6.6833	2.34695
Net Profit Margin	60	-3.74	21.79	8.2123	4.96294
EBITDA Margin	60	10.12	128.43	52.8808	28.73139
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat kita lihat jumlah data yang di gunakan sebanyak 60 yang di tunjukan pada tabel N, data ini di peroleh dari jumlah sampel yang telah dipilih sesua dengan objek penelitian yang proksikan dengan variabel kinerja lingkungan, menunjukkan nilai maksimum sebesar 4 dan nilai minimum sebesar 2 dengan mean sebesar 3,2667 dan standar devisiasi sebesar 0,48246. Berarti peringkat terendah yang di peroleh perusahaan perusahaan manufaktur yang menjadi Penelitan sampel penelitian ini selama 2018-2021 adalah biru dan peringkat tertinggi yang di peroleh adalah hijau.

Berdasarkan tabel 4.1 juga dapat kita lihat nilai maksimum variabel pelaporan lingkungan adalah 18 dan nilai minimum adalah 1, dengan rata-rata sebesar 6,3167. Hal ini menunjukkan jumlah seberapa banyak perusahaan perusahaan yang melaporkan aspek lingkungan perusahaan sesuai dengan standar GRI. Dan variabel pelaporan lingkungan mendapatkan hasil standar deviasi 4,47021.

Berdasarkan indikator lingkungan yang dilaporkan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2021 memberikan hasil tidak selalu sama. Terdapat perubahan pada setiap indikator yang diungkapkan oleh perusahaan dalam pelaporan lingkungan perusahaan manufaktur. Berikut persentasi indikator yang di laporkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2021.

Tabel 4. 2
Item Laporan Lingkungan Yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur

Indikator	Dilaporkan	Tidak Dilaporkan
EN1	33%	67%
EN2	58%	42%
EN3	25%	75%
EN4	15%	85%
EN5	33%	67%
EN6	45%	55%
EN7	45%	55%
EN8	27%	73%
EN9	62%	38%
EN10	7%	93%
EN11	13%	87%
EN12	20%	80%
EN13	40%	60%
EN14	7%	93%
EN15	0%	100%
EN16	7%	93%
EN17	0%	100%
EN18	7%	93%
EN19	38%	62%

EN20	28%	72%
EN21	28%	72%
EN22	27%	73%
EN23	40%	60%
EN24	33%	67%
EN25	13%	87%
EN26	7%	93%
EN27	13%	87%
EN28	7%	93%
EN29	7%	93%
EN30	7%	93%
EN31	13%	87%
EN32	7%	93%
EN33	7%	93%
EN34	40%	60%

Sumber : laporan keuangan keuangan dan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2021, data diolah

Pada tabel 4.2 indikator (EN9) Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air merupakan indikator yang paling banyak diungkapkan, dan sebaliknya indikator emisi gas rumah kaca langsung (EN15), emisi rumah kaca tidak langsung lainnya (EN17), tidak ada perusahaan yang melaporkan terkait indikator tersebut selama periode 2018-2021 sesuai sampel pada penelitian ini.

Pada tabel 4.1 untuk variabel produk ramah lingkungan di dapatkan rata-rata sebesar 0,8667 dan standar deviasi sebesar 0,34280. Dan tidak semua perusahaan manufaktur yang memproduksi produk ramah lingkungan, dari pengambilan sampel yang berjumlah 60 memperoleh hasil bahwasanya lebih banyak perusahaan yang menghasilkan produk ramah lingkungan dibandingkan perusahaan yang tidak menghasilkan produk ramah lingkungan.

Tabel 4. 3
Item Produk Ramah lingkungan Yang Dilaporkan Perusahaan Manufaktur

Tahun	Produk ramah lingkungan	Produk tidak ramah lingkungan
2018	80%	20%
2019	80%	20%
2020	80%	20%
2021	80%	20%

Sumber : laporan keuangan dan keberlanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2018-2021, data diolah

Dalam tabel tersebut, terlihat bahwa 80% dari perusahaan manufaktur yang di teliti pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021 menghasilkan produk yang ramah lingkungan, sementara 20% sisanya tidak menghasilkan produk ramah lingkungan. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dalam pola produksi produk ramah lingkungan selama tiga tahun tersebut, dan perusahaan-perusahaan tersebut tetap konsisten dengan jenis produk yang mereka hasilkan.

Tabel 4.1 menggambarkan variasi dalam aktivitas lingkungan perusahaan-perusahaan tersebut. Terlihat bahwa perusahaan dengan aktivitas lingkungan paling banyak melakukan aktivitas sebanyak 11 kali, sementara yang paling sedikit hanya 3 kali. Rata-rata aktivitas lingkungan adalah 6,6833, yang melebihi standar deviasi sebesar 2,3469. Hal ini menunjukkan bahwa variasi data dalam variabel aktivitas lingkungan relatif besar, namun tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata dan standar deviasi, yang menunjukkan bahwa data tidak memiliki kesenjangan yang sangat besar dalam variabel ini.

Variabel dependen profitabilitas yang di proksikan dengan Net Profit Margin dapat hasil nilai maksimum sebesar 21,79 dan nilai minimum sebesar -3,74. maka berarti bahwa nilai NPM pada penelitian ini berkisar antara 21,79 sampai -3,74 dengan rata rata yaitu 8,2135 dan standar deviasi sebesar 4,9620. Nilai rata-rata dengan standar deviasi menunjukkan Hasil estimasi rata-rata populasi yang dihitung dari sampel data menunjukkan kualitas yang memadai. Nilai rata-rata sampel (NPM) signifikan lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, yakni $8,2135 > 4,9620$ berarti bahwa sebaran NPM baik, yang artinya tidak terdapat kesenjangan antara nilai tertinggi dan terendah variabel NPM selama periode penelitian.

Pada tabel 4.1 variabel dependen EBITDA Margin dapat di ketahui bahwa nilai maksimum sebesar 128,43 dan nilai minimum sebesar 10,13 dapat diartikan nilai EBITDA Margin pada sampel di penelitian ini berkisar antara 10,13 sampa 128,43. Dan rata-rata dengan lebih besar dari pada standar deviasi menunjukkan hasil yang baik, karena $51,0960 > 27,86305$, maka dari itu tidak terdapat kesenjangan antara nilai terendah dengan nilai tertinggi pada variabel EBITDA Margin selama periode 2018-2021.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilaksanakan sebelum melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah terkumpul. Tujuan dari pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memastikan bahwa hasil regresi memenuhi standar yang ditetapkan. Berikut beberapa tahapan pengujian asumsi klasik.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengenali apakah data dari variabel tergantung dan variabel bebas memiliki pola distribusi yang mengikuti normal atau tidak. Performa model regresi dapat dievaluasi dari sejauh mana distribusi sisa pendekatannya kepada distribusi normal. Proses pengujian normalitas ini menggunakan metode analisis satu sampel Kolmogorov-Smirnov (uji K-S), dan di bawah ini terdapat hasil dari pelaksanaan uji K-S tersebut.

Tabel 4. 4
Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.01714201
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.090
	Negative	-.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 ^c
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Pada pemeriksaan metode uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S), kondisi kesesuaian distribusi normal terpenuhi apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) dari residu variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Namun, sebaliknya, jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) dari residu variabel lebih kecil dari 0,05, dapat diartikan bahwa data tersebut tidak mengikuti distribusi normal atau tidak memenuhi syarat uji normalitas.

Tabel 4. 5
Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	24.60641277
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.060
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Pengujian Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) dianggap sesuai dengan asumsi uji normalitas apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed) dari residu variabel memiliki nilai lebih dari 0,05. Namun, jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) dari residu variabel memiliki nilai kurang dari 0,05, maka asumsi uji normalitas dianggap tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov – Smirnov, dari hasil uji kolmogorov smirnof dari kedua alat ukur NPM dan EBITDA Margin diperoleh nilai Asymp,Sig (2-tailed) dari NPM 0,074 dan dari EBITDA Margin 0,200 yang berarti nilai tersebut berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam suatu penelitian memiliki unsur-unsur yang sama. Uji multikolinieritas pada model regresi dapat nilai dengan nilai tolerance dan nilai variance inflationfactor (VIF). Adapun hasil dari uji multikolinieritas ini yaitu.

Tabel 4. 6
Uji Multikolinieritas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.855	4.779		-.807	.423		
Kinerja lingkungan	1.356	1.651	.132	.822	.415	.463	2.162
Pelaporan lingkungan	.007	.185	.007	.041	.968	.431	2.320
Produk Ramah Lingkungan	.471	1.829	.033	.258	.798	.746	1.340
Aktivitas lingkungan	1.074	.270	.508	3.982	.000	.732	1.367

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Tabel 4. 7
Uji Multikolinieritas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.777	29.272		.163	.871		
Kinerja lingkungan	11.691	10.112	.196	1.156	.253	.463	2.162
Pelaporan lingkungan	.933	1.131	.145	.825	.413	.431	2.320
Produk Ramah Lingkungan	34.038	11.204	.406	3.038	.004	.746	1.340
Aktivitas lingkungan	-3.812	1.653	-.311	-2.306	.025	.732	1.367

a. Dependent Variable: EBITDA Margin

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variabel bebas yaitu kinerja lingkungan, pelaporan lingkungan, produk ramah lingkungan dan aktivitas lingkungan memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas pada kedua alat ukur profitabilitas NPM dan EBITDA Margin.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas ini pengujian menggunakan metode glejser dengan ketentuan jika nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas ini yaitu:

Tabel 4. 8
Uji Heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.296	2.981		1.777	.081
Kinerja lingkungan	-1.359	1.030	-.251	-1.320	.192
Pelaporan lingkungan	.002	.115	.003	.014	.989
Produk Ramah Lingkungan	.748	1.141	.098	.656	.515
Aktivitas lingkungan	.226	.168	.203	1.343	.185

a. Dependent Variable: ABS_res1
Nilai sig besar dari 0,05 = tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Tabel 4. 9
Uji Heteroskedastisitas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-40.256	16.990		-2.369	.189
Kinerja lingkungan	18.610	5.869	.565	3.171	.150
Pelaporan lingkungan	-1.460	.656	-.411	-2.225	.974
Produk Ramah Lingkungan	8.401	6.503	.181	1.292	.202
Aktivitas lingkungan	.007	.959	.001	.007	.994

a. Dependent Variable: ABS_res2
 Nilai sig besar dari 0,05 = tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan ilustrasi dalam Tabel 4.8, dapat diamati bahwa pada variabel tersebut NPM memperoleh hasil variabel kinerja lingkungan 0,0192 variabel pelaporan lingkungan 0,989, variabel produk ramah lingkungan 0,515, dan variabel aktivitas lingkungan 0,185. sehingga dapat di simpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena $\text{sig} > 0,05$.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan untuk Variabel EBITDA Margin memperoleh hasil variabel kinerja lingkungan 0,150 variabel pelaporan lingkungan 0,974, variabel produk ramah lingkungan 0,202, dan variabel aktivitas lingkungan 0,994, di simpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dikarenakan nilai $\text{sig} > 0,05$.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk memeriksa apakah terdapat hubungan korelasi antara kesalahan gangguan dalam model regresi linear pada waktu sekarang dengan periode sebelumnya. Apabila terdeteksi adanya hubungan ini, maka kondisinya disebut sebagai adanya masalah autokorelasi. Model yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi.

Dalam penelitian yang peneliti lakukan pada saat regresi linear mengalami autokorelasi sehingga sampel tidak dapat menggambarkan variansi populasi, sehingga penelitian menjadi tidak akurat. Dengan masalah tersebut, peneliti melakukan *Coacrane Orcutt* dengan tujuan memperbaiki datapenelitian yang mengalami autokorelasi agar data menjadinormal tidak terjadi autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi ini yaitu.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.587 ^a	.345	.297	4.16066	1.614
a. Predictors: (Constant), Aktivitas lingkungan, Kinerja lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, PL					
b. Dependent Variable: Net Profit Margin					

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Pada tabel, nilai Durbin Watson memiliki hasil sebesar 1,614. Dalam analisis hasil ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda adanya gejala autokorelasi. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa nilai koefisien Durbin Watson yang berada antara 1,4443 sampai 1,7266, sementara nilai Durbin Watson pada tabel di atas adalah 1,614. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa tidak terdapat adanya autokorelasi yang terjadi. Untuk memastikan lebih lanjut bahwa autokorelasi tidak ada, dilakukan uji autokorelasi dianalisis menggunakan pendekatan metode Run Test.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Autokorelasi Run Test Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.90641
Cases < Test Value	30
Cases >= Test Value	30
Total Cases	60
Number of Runs	24
Z	-1.823
Asymp. Sig. (2-tailed)	.068
a. Median	

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan analisis dari uji run test, didapati bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar atau setara dengan 0,05. Oleh karena itu, tidak terdapat bukti yang mengindikasikan adanya masalah autokorelasi pada data. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam konteks penelitian ini, variabel dependen EBITDA Margin tidak mengalami autokorelasi.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Autokorelasi Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.267	.213	25.48549	.575
a. Predictors: (Constant), Aktivitas lingkungan, Kinerja lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Pelaporan lingkungan					
b. Dependent Variable: EBITDA Margin					

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel diatas nilai Durbin Watson yaitu 0,575. Dalam hasil analisis yang menggambarkan tidak adanya gejala autokorelasi adalah nilai koefisien Durbin Watson berkisar antara 1,4443 hingga 1,7266, sedangkan pada tabel diatas nilai Durbin Watson ialah sebesar 0,575 yang berarti terjadi autokorelasi. Oleh karena itu perlu dilakukan uji autokorelasi dengan Run Test.

Tabel 4. 13
Hasil Uji Autokorelasi Run Test Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-59.03303
Cases < Test Value	29
Cases >= Test Value	30
Total Cases	59
Number of Runs	24
Z	-1.706
Asymp. Sig. (2-tailed)	.088
a. Median	

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan pengujian run test, ditemukan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) adalah 0,088, yang mana nilainya lebih tinggi dari 0,05. Oleh karena itu, tidak ada indikasi adanya masalah autokorelasi dalam data. Dengan demikian, Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada variabel dependen EBITDA Margin.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis memiliki tujuan memeriksa apakah nilai koefisien regresi yang diperoleh memiliki signifikansi atau tidak dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga jenis uji hipotesis yang digunakan, yaitu Uji Regresi

Berganda, Uji Parsial (Uji T), dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2).

Ketiga uji hipotesis ini diterapkan pada setiap variabel dengan cara berikut.

4.4.1 Uji Regresi Berganda

Uji regresi linear berganda bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel dependen (Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan) dengan variabel independen profitabilitas (NPM dan EBITDA Margin).

Tabel 4. 14
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.855	4.779		-.807	.423		
Kinerja lingkungan	1.356	1.651	.132	.822	.415	.463	2.162
Pelaporan lingkungan	.007	.185	.007	.041	.968	.431	2.320
Produk Ramah Lingkungan	.471	1.829	.033	.258	.798	.746	1.340
Aktivitas lingkungan	1.074	.270	.508	3.982	.000	.732	1.367

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

$$\text{NPM Margin} = \alpha + \beta_1 X_{KL} + \beta_2 X_{PL} + \beta_3 X_{PRL} + \beta_4 X_{AL}$$

$$-3,855 + 1,356 + 0,007 + -0,471 + 1,074$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefesien Regresi

NPM : Net Profit Margin

EBITDA :Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization Margin

KL : Kinerja Lingkungan

PL : Pelaporan Lingkungan

PRL : Produk Ramah Lingkungan

AL : Aktivitas Lingkungan

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar $-3,855$, yang yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan, maka profitabilitas yang diprosikan dengan NPM mengalami penurunan sebesar 2,346.
2. Nilai koefisien variabel Kinerja Lingkungan adalah sebesar 1,356 yang artinya apabila setiap penambahan variabel kinerja lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan NPM akan mengalami kenaikan sebesar 1,356.
3. Nilai koefisien variabel Pelaporan Lingkungan adalah sebesar 0,007 yang artinya apabila setiap penambahan variabel Pelaporan lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan NPM akan mengalami kenaikan sebesar 0,007.
4. Nilai koefisien variabel Produk ramah lingkungan adalah sebesar $-0,055$ yang artinya apabila setiap penambahan variabel Produk Ramah Lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan NPM akan mengalami penurunan sebesar 0,055.
5. Nilai koefisien variabel Aktivitas Lingkungan adalah sebesar 1,156 yang artinya apabila setiap penambahan variabel kinerja lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan NPM akan mengalami kenaikan sebesar 1,074.

Tabel 4. 15
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4.777	29.272		.163	.871		
Kinerja lingkungan	11.691	10.112	.196	1.156	.253	.463	2.162
Pelaporan lingkungan	.933	1.131	.145	.825	.413	.431	2.320
Produk Ramah Lingkungan	34.038	11.204	.406	3.038	.004	.746	1.340
Aktivitas lingkungan	-3.812	1.653	-.311	-2.306	.025	.732	1.367

a. Dependent Variable: EBITDA Margin

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

$$\text{EBITDA Margin} = \alpha + \beta_1 X_{KL} + \beta_2 X_{PL} + \beta_3 X_{PRL} + \beta_4 X_{AL}$$

$$4,777 + 11,691 + 0,933 + 34,038 + -3.812$$

Keterangan:

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

NPM : Net Profit Margin

EBITDA : Earning Before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization Margin

KL : Kinerja Lingkungan

PL : Pelaporan Lingkungan

PRL : Produk Ramah Lingkungan

AL : Aktivitas Lingkungan

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 4,777, yang yang berarti bahwa jika tidak ada variabel bebas Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan, maka profitabilitas yang diprosikan dengan EBITDA Margin mengalami penurunan sebesar 4,777.
2. Nilai koefisien variabel Kinerja Lingkungan adalah sebesar 11,691 yang artinya apabila setiap penambahan variabel kinerja lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan EBITDA Margin akan mengalami penurunan sebesar 11,691.
3. Nilai koefisien variabel Pelaporan Lingkungan adalah sebesar 0,933 yang artinya apabila setiap penambahan variabel Pelaporan lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan EBITDA Margin akan mengalami kenaikan sebesar 0,933.
4. Nilai koefisien variabel Produk ramah lingkungan adalah sebesar 34,038 yang artinya apabila setiap penambahan variabel Produk Ramah Lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan EBITDA Margin akan mengalami kenaikan sebesar 34,038.
5. Nilai koefisien variabel Aktivitas Lingkungan adalah sebesar -3.812 yang artinya apabila setiap penambahan variabel kinerja lingkungan, maka tingkat profitabilitas yang di proksikan dengan EBITDA Margin akan mengalami penurunan sebesar -3.812.

4.4.2 Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam persamaan regresi secara parsial dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 16
Uji Statistik T Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3.855	4.779		-.807	.423
Kinerja lingkungan	1.356	1.651	.132	.822	.415
Pelaporan lingkungan	.007	.185	.007	.041	.968
Produk Ramah Lingkungan	.471	1.829	.033	.258	.798
Aktivitas lingkungan	1.074	.270	.508	3.982	.000

a. Dependent Variable: Net Profit Margin

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima, jika Sig.t (value) < 0,05 dan hipotesis ditolak jika Sig.t (value) > 0,05. Adapun hasil yang didapatkan ialah:

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap NPM. Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap NPM. Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari kinerja lingkungan adalah sebesar 0,423 > 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh

signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, ini berarti hipotesis ditolak.

2. Pengaruh Pelaporan Lingkungan terhadap NPM. Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah pelaporan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap NPM. Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pelaporan lingkungan adalah sebesar $0,968 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaporan lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, ini berarti hipotesis ditolak.
3. Pengaruh Produk Ramah Lingkungan terhadap NPM. Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah produk ramah lingkungan berpengaruh signifikan terhadap NPM. Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari produk ramah lingkungan adalah sebesar $0,798 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa produk ramah lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, ini berarti hipotesis ditolak.
4. Pengaruh Aktivitas Lingkungan terhadap NPM. Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah aktivitas lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap NPM. Berdasarkan tabel 4.16 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari aktivitas lingkungan adalah sebesar $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, ini berarti hipotesis diterima.

Tabel 4. 17
Uji Statistik T Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.777	29.272		.163	.871
Kinerja lingkungan	11.691	10.112	.196	1.156	.253
Pelaporan lingkungan	.933	1.131	.145	.825	.413
Produk Ramah Lingkungan	34.038	11.204	.406	3.038	.004
Aktivitas lingkungan	-3.812	1.653	-.311	-2.306	.025

a. Dependent Variable: EBITDA Margin

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesis dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima, jika Sig.t (value) < 0,05 dan hipotesis ditolak jika Sig.t (value) > 0,05. Adapun hasil yang didapatkan ialah:

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap EBITDA Margin Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap EBITDA Margin. Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kinerja lingkungan adalah sebesar 0,253 > 0,05. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan EBITDA Margin, ini berarti hipotesis ditolak.
2. Pengaruh Pelaporan Lingkungan terhadap EBITDA Margin Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah pelaporan lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap EBITDA Margin. Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari pelaporan lingkungan adalah

sebesar $0,413 > 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa pelaporan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan EBITDA Margin, ini berarti hipotesis ditolak.

3. Pengaruh Produk Ramah Lingkungan terhadap EBITDA Margin Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah produk ramah lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap EBITDA Margin. Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari produk ramah lingkungan adalah sebesar $0,004 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa produk ramah lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan EBITDA Margin, ini berarti hipotesis diterima.
4. Pengaruh Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin Hipotesis pada variabel ini ialah menguji apakah aktivitas lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap EBITDA Margin. Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari aktivitas lingkungan adalah sebesar $0,025 < 0,05$. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa aktivitas lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan EBITDA Margin, ini berarti hipotesis diterima.

4.4.3 Uji Koefisien determinasi (adjusted R²)

Adjusted R-squared, juga dikenal sebagai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R²), memiliki tujuan dalam mengukur variabel-variabel independen dapat menjelaskan variasi dalam variabel NPM. Angka koefisien determinasi mencerminkan hal berikut:

Tabel 4. 18
Uji adjusted R² Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap NPM

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.587 ^a	.345	.297	4.16066
a. Predictors: (Constant), Aktivitas lingkungan, Kinerja lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Pelaporan lingkungan				
b. Dependent Variable: Net Profit Margin				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan memberikan pengaruh sebesar 34,5% terhadap NPM. Dengan demikian, nilai koefisien R persegi yang dipengaruhi adalah 0,345, atau 34,5%. Variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini juga memberikan pengaruh.

Tabel 4. 19
Uji adjusted R² Kinerja Lingkungan, Pelaporan Lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, dan Aktivitas Lingkungan terhadap EBITDA Margin

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.267	.213	25.48549
a. Predictors: (Constant), Aktivitas lingkungan, Kinerja lingkungan, Produk Ramah Lingkungan, Pelaporan lingkungan				
b. Dependent Variable: EBITDA Margin				

Sumber : data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien R square memberikan kontribusi sekitar 0,267, yang setara dengan 26,7%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kelompok variabel, secara bersama-sama memberikan dampak sekitar 26,7% terhadap variasi

EBITDA Margin. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa terdapat sebab-sebab lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini, namun tetap mempengaruhi EBITDA Margin.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Penelitian yang selesai dilakukan dan dipaparkan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel kinerja lingkungan dan profitabilitas yang diukur menggunakan indikator NPM dan EBITDA Margin. Nilai signifikansi untuk variabel NPM sejumlah 0,423, yang lebih besar dari ambang batas 0,05, serta nilai signifikansi untuk EBITDA Margin sebesar 0,353, yang juga lebih besar dari ambang batas 0,05.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama pertama menunjukkan bahwa baik kinerja lingkungan yang diukur dengan menggunakan NPM maupun EBITDA Margin tidak memiliki efek yang penting terhadap profitabilitas. Temuan yang tidak memiliki signifikansi ini menyarankan bahwa peringkat PROPER yang mencerminkan kinerja lingkungan juga tidak berperan secara signifikan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

4.5.2 Pelaporan Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menguji hubungan antara Pelaporan lingkungan dan profitabilitas, yang diukur menggunakan indikator NPM dan EBITDA Margin, ditemukan perbedaan antara kedua indikator profitabilitas tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel margin EBITDA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,413, yang lebih rendah dari level

signifikansi 0,05. Sebaliknya, variabel NPM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,977, yang lebih tinggi dari level signifikansi yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa pelaporan lingkungan tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan, baik jika dihitung dengan EBITDA Margin maupun NPM. Dengan kata lain, hasil analisis menunjukkan bahwa pelaporan lingkungan tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Jadi, hasil pengujian hipotesis kedua ini memberikan hasil yang sama dari kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu memperoleh hasil tidak signifikan jika menggunakan alat ukur EBITDA Margin dan memperoleh hasil yang tidak signifikan terhadap profitabilitas yang di ukur dengan NPM. Alasannya karena pelaporan aspek lingkungan yang di ungkapkan oleh perusahaan-perusahaan yang diteliti yang telah mengikuti program Kementerian lingkungan hidup PROPER tidak banyak yang di ungkapkan, bahkan ada perusahaan yang hanya mengungkapkan 1 pelaporan terkait lingkungan. Dengan diungkapkannya pelaporan lingkungan maka perusahaan akan lebih transparan pemakaiannya dan meningkatkan profitabilitas karena adanya kepercayaan pelanggan atau investor kepada perusahaan tersebut.

4.5.3 Produk Ramah Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan untuk mengevaluasi dampak produk yang ramah lingkungan terhadap profitabilitas, yang diukur melalui indikator NPM dan EBITDA Margin, ditemukan perbedaan yang substansial. Salah satu perusahaan menciptakan produk yang memperhatikan dampak positif pada lingkungan, sementara yang lain mungkin tidak begitu

fokus pada aspek lingkungan saat mengembangkan produknya dalam hal EBITDA Margin. Hasil ini memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,004, yang jauh lebih rendah daripada nilai batas signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Namun, untuk variabel NPM, tidak teramati perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok perusahaan. Nilai signifikansi untuk variabel ini adalah 0,798, melebihi nilai batas signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05..

Temuan ini mengindikasikan bahwa menciptakan produk yang memperhatikan lingkungan memiliki efek yang signifikan terhadap faktor EBITDA Margin. Secara sederhana, perusahaan yang fokus pada produksi produk yang ramah lingkungan cenderung mengalami tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki fokus serupa dalam produksi produk..

Hal ini disebabkan oleh peningkatan minat konsumen terhadap produk ramah lingkungan, yang berdampak pada peningkatan permintaan terhadap produk tersebut. Dampak ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

4.5.4 Aktivitas Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan analisis data yang dilakukan untuk menguji efek dari kegiatan lingkungan terhadap profitabilitas, menggunakan indikator NPM dan EBITDA Margin, ditemukan bahwa faktor-faktor lingkungan berpengaruh secara penting terhadap indikator NPM, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih rendah dari batas 0,05. Selain itu, indikator EBITDA Margin juga dipengaruhi secara nyata oleh faktor lingkungan, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,025

yang juga lebih rendah dari batas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaporan mengenai isu lingkungan juga memiliki dampak yang berarti terhadap indikator EBITDA Margin..

Oleh karena itu, kesimpulan dari analisis hipotesis keempat ini adalah aktivitas lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat profitabilitas, baik yang diukur melalui NPM maupun EBITDA Margin. Keduanya sama-sama memberikan hasil yang signifikan. Ini berarti perusahaan harus lebih meningkatkan aktivitas perusahaan terhadap lingkungan, dan melakukan persiapan yang matang agar aktivitas terkait lingkungan tersebut sukses diimplementasikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Studi yang dilakukan dari tahun 2018 hingga 2021 tentang penggunaan *green accounting* terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia menghasilkan kesimpulan:

1. Kinerja lingkungan yang dinilai melalui PROPER tidak secara signifikan memengaruhi profitabilitas. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa performa lingkungan yang dinilai menggunakan PROPER tidak berdampak secara signifikan pada Laba Bersih (NPM) dan juga EBITDA.
2. Pelaporan lingkungan yang berdasarkan jumlah elemen dalam GRI (*Global Reporting Initiative*) tidak memiliki dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun terdapat hubungan yang tidak signifikan antara jumlah item pelaporan GRI dan EBITDA, tidak berlaku secara signifikan terhadap Laba Bersih (NPM).
3. Terdapat perbedaan penting antara perusahaan yang menciptakan barang yang mendukung lingkungan dan yang tidak, dalam hal efek terhadap keuntungan finansial. Perusahaan yang menghasilkan barang ramah lingkungan memiliki dampak yang jelas pada EBITDA Margin, namun dampak ini tidak begitu terlihat pada Laba Bersih (NPM).

4. Aktivitas lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, baik ketika diukur dengan Laba Bersih (NPM) maupun EBITDA Margin.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan pada variabel-variabel berbeda-beda mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

5.2 SARAN

Pada studi ini, ada beberapa batasan yang ditemui oleh peneliti, termasuk di antaranya penggunaan yang terbatas hanya mencakup perusahaan manufaktur. Karena hal ini, generalisasi temuan menjadi terbatas. Disamping itu, penelitian ini juga hanya mengconsiderasikan 4 variabel independen. Memperhatikan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini, terdapat beberapa:

1. Penelitian selanjutnya agar menambah jumlah sampel dalam mengukur pengaruh *Green accounting* ini, agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Menambah pada sektor sektor yang lebih berpengaruh kepada lingkungan seperti sektor pertambangan dan Industri yang menghasilkan materi mentah.
2. Dan peneliti selanjutnya agar dapat menambah beberapa variabel bebas lainnya seperti pelaporan biaya lingkungan, dan audit lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam C dan Zutshi. 2004. **Corporate Social Responsibility : Why Business Should Act Responsibly and Be Accountable** . Australian Accounting Review.
- Amilia, Luciana Spica dan Wijayanto, Dwi. 2007. **“Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. Proceedings The 1st Accounting Conference”**. Depok.
- Azrianori, Siti Fatma. 2019. **“Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018”**.
- Ghozali, Imam. 2011. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haholongan, Rutinaias. 2016. **Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public**. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol XIX, No.3
- Hansen dan Mowen. 2007. **Manajerial Accounting (Akuntansi Manajerial)**. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Di akses pada 12 februari 2023 dari <https://proper.menlhk.go.id/proper/>
- Ikhsan, Arfan. 2009. **Akuntansi Manajemen Lingkungan**. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2009). **”Draft Exposure 01”** .Jakarta:Ikatan Akuntansi Indonesia
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2009). **”Draft Exposure 57”** .Jakarta:Ikatan Akuntansi Indonesia
- Khoiunnisak, Nurul. 2019. **“Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”**. Skripsi. Universitas Andalas.

- Musyarofah, Siti. 2013. **Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang**. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Nurleli dan Faisal. 2016. **Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan**. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Bandung.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia NOMOR P.5/MENLKH/SETJEN/KUM.1/2/2019 tentang Tata Cara Penerapan Label Ramah Lingkungan Hidup untuk Pengadaan Barang dan Jasa Ramah Lingkungan Hidup. Diakses pada february 2023 dari <https://www.menlhk.go.id/>
- Sugiyono. 2015. **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, Eka Dan Dirgantari, Novi. 2016. “**Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan. Vol. 6 No. 1. Universitas Muhammadiyah Purwokert.
- Suratno, Darsono dan Siti Mutmainah. 2006. “**Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001- 2004**”.
- Wardah. 2015. “**Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Skripsi. Universitas Gunadarma
- Wireza, Silvi. 2017. “**Analisis Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015**”. Skripsi. Universitas Andalas.

LAMPIRAN